

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah proses pembelajaran *intelengensi* bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu materi tersampaikan dan terserap oleh anak (Handayani, 2011). Howard mengemukakan bahwa kecerdasan manusia terbagi menjadi delapan jenis yaitu: (1) intelengensi quotient, (2) emotional intelegensi, (3) spiritual intelegensi .

Teori *intelengensi quotient* (IQ) "*Primary Mental Abilities*", bahwa *inteligensi* merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*), kemampuan mengingat (*memory*), kemampuan nalar atau berfikir (*reasoning*) kemampuan tilikan ruangan (*spatial factor*) kemampuan bilangan (*numerical ability*), kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*) dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*).

IQ dipengaruhi oleh 2 faktor mendasar yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memiliki andil 30-40 persen dalam menentukan perkembangan otak dan tingkat kecerdasan anak. Selebihnya, yang berperan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan (asah, asih, asuh), nutrisi, status gizi, pendidikan dan pekerjaan ibu dan status ekonomi keluarga. Selain itu, kebutuhan akan stimulasi mental merupakan untuk proses belajar dalam pendidikan dan pelatihan pada anak, stimulasi mental (asah) ini merangsang perkembangan mental psikososial yang salah satunya adalah kecerdasan. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. (Roseli, 2011; Soetjaningsih, 2014).

Hakekat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman. Mengasuh anak hakekatnya melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan serta aspek norma dan nilai (Depkes, 2007).

Menurut Kohn (dalam Kumojoyo, 2011) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola Asuh orang tua adalah gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Maccoby & Mc Loby (dalam Kumojoyo, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: sosial ekonomi kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur anak. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa, nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak, kepribadian, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu: 1) otoritarian adalah mengontrol interaksi orang tua dengan anak, anak diharapkan matang dan mengerjakan apa yang dikatakan ibunya, 2) demokratis adalah menetapkan batas-batas yang jelas pada anak, menegakkan aturan dan mengharapkan perilaku matang, 3) permisif adalah ibu tidak memiliki banyak aturan atau konsekuensi untuk anak dan tidak banyak mengharapkan perilaku matang (Woolfolk, 2011).

Penelitian lain di Bangkok Thailand oleh Pichayapinyo tahun 2008 pada anak usia 6-9 tahun menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan *Intelligence Quotient* (IQ) dengan nilai $p = 0,8$ tetapi hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh ini memberikan dampak jelas terhadap perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini dijelaskan kemungkinan faktor yang mempengaruhi IQ yaitu kegagalan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan IQ karena faktor sosioekonomi yaitu pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan, dimana populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah dan pendidikan orang tua hanya SD.

Anak pra sekolah diusia rentang 3-6 tahun adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Pertumbuhan pada masa pra sekolah ini sangat pesat. Perkembangan kognitif juga sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya (Hidayat, 2013). Pada masa pra sekolah ini perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat, dan sebagainya, menggunakan bunti untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, meniru berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat (Hidayat, 2013).

Berdasarkan pendapat peneliti bahwa banyak orang tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Hubungan pola

asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual anak usia prasekolah di TK AISIYAH 7 Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual (IQ) pada anak usia prasekolah di Tk Aisiyah 7 pekanbaru”?**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual (IQ) pada anak di usia prasekolah di Tk Aisyah 7 Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual(IQ) pada anak di usia prasekolah.
- b. Mengidentifikasi tolak ukur kecerdasan intelektual (IQ) anak di usia prasekolah.
- c. Untuk Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual anak usia sekolah di TK AISIYAH 7 PEKANBARU.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti khususnya tentang pengaruh hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan (IQ) pada anak di usia prasekolah di Tk Aisyah 7.

2. Bagi Instansi Tempat Pendidikan

Dapat menjadi bahan ilmu pengetahuan tambahan dan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan (IQ) pada anak di usia prasekolah.

